UNIVERSITAS
DHARMAWANGSA

NASKAH AKADEMIK

NAWAJIWA

UNIVERSITAS DHARMAWANGSA

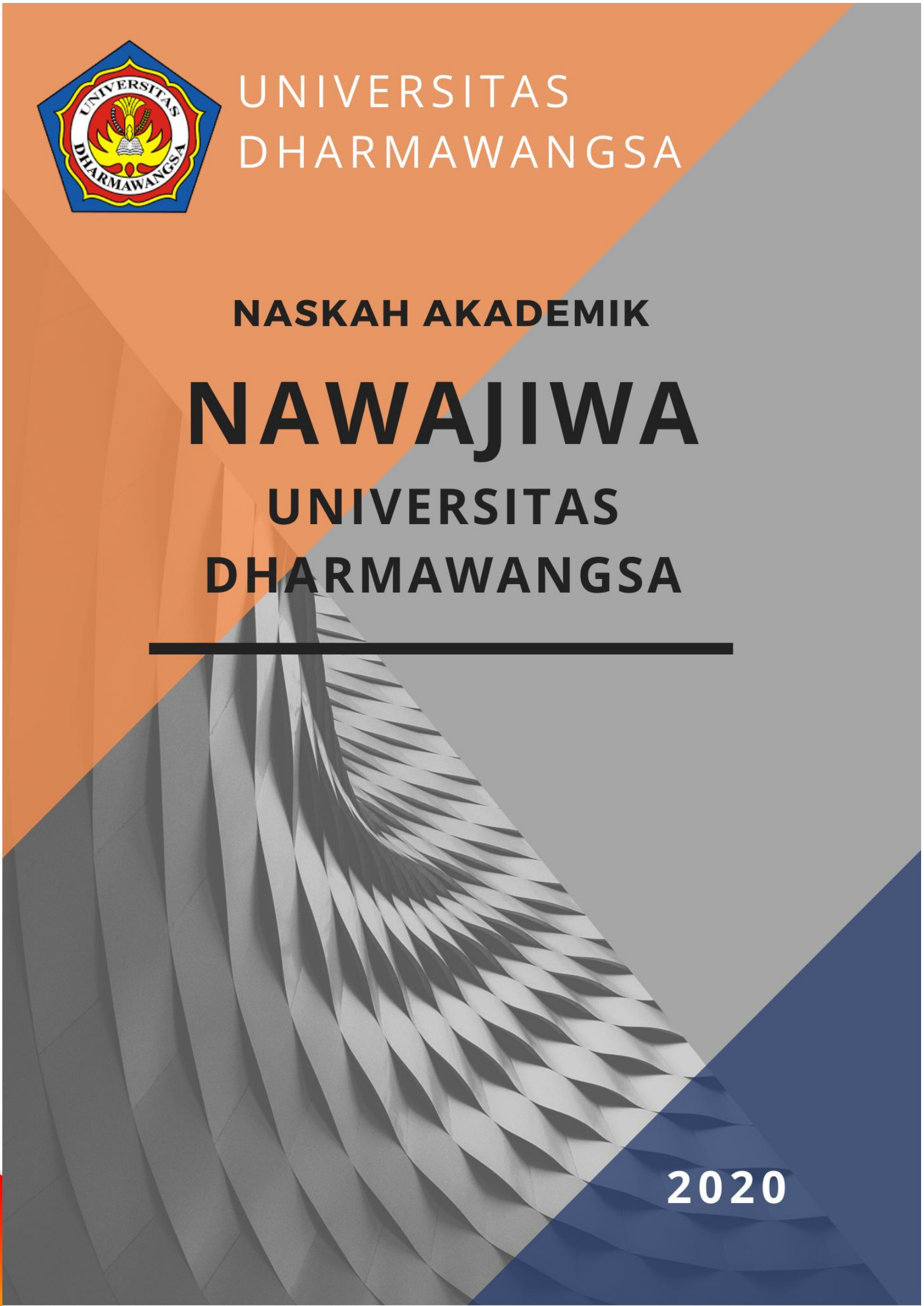

2020

UNIVERSITAS DHARMAWANGSA
(UNDHAR)

FAKULTAS HUKUM - FAKULTAS SOSPOL - FAKULTAS PERIKANAN - FAKULTAS AGAMA ISLAM - FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS - FAKULTAS TEKNIK DAN ILMU KOMPUTER

JL. K.L. YOS SUDARSO NO. 224 TELP. 661 3783 - 45630426 FAX (061) 6615190 MEDAN

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : R.020.10.102020 – 667.

Tentang

TIM PENYUSUN KARAKTER MULIA KEPRIBADIAN "NAWAJIWA" UNIVERSITAS DHARMAWANGSA

Rektor Universitas Dharmawangsa

Menimbang :

1. Bahwa Universitas Dharmawangsa memiliki Visi, Misi dan Tujuan yang telah ditetapkan memiliki karakter mulia kepribadian yang disebut dengan "Nawajiwa".
2. Bahwa Untuk maksud tersebut di atas perlu dikeluarkan Surat Keputusan penetapan Tim Penyusun karakter mulia kepribadian "Nawajiwa" Universitas Dharmawangsa.

Mengingat :

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
4. Statuta Universitas Dharmawangsa.

Memperhatikan : Hasil rapat Rektorat dan staf Universitas Dharmawangsa perihal karakter mulia kepribadian "Nawajiwa" Universitas Dharmawangsa.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

Pertama : Mengangkat Tim Penyusun Karakter Mulia Kepribadian "Nawajiwa" Universitas Dharmawangsa yang terlampir dalam Surat Keputusan ini.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah kegiatan selesai.

Ketiga : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, maka akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 1 Oktober 2020
R e k t o r,

Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc, MA

Tembusan :

1. Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan
2. Masing-masing yang bersangkutan
5. A r s i p.

Lampiran : Surat Keputusan Rektor Nomor : R.020.10.102020 – 667.
Tentang Tim Penyusun Karakter Mulia Kepribadian "Nawajiwa" Universitas Dharmawangsa.

Penanggung Jawab	:	Rektor Universitas Dharmawangsa
Pengarah	:	1. Wakil Rektor Bidang Akademik 2. Wakil Rektor Bidang Keuangan 3. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan
K e t u a	:	Dr. Rahmat Hidayat, MA
Sekretaris	:	T. Syahril Daoed, SE, MM
Anggota	:	1. Dr. Kariaman Sinaga, S.Sos, MAP 2. Ayu Trisna Dewi, SH, M.Kn 3. Bambang Hendra Siswoyo, S.Pi, M.Si 4. Rijal Sabri, M.Ag 5. Sahnan Rangkuti, SE, MAP 6. Jhon Simon, S.Sos, M.Si

Medan, 1 Oktober 2020
R e k t o r,

Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc, MA

UNIVERSITAS DHARMAWANGSA
(UNDHAR)

FAKULTAS HUKUM - FAKULTAS SOSPOL - FAKULTAS PERIKANAN - FAKULTAS AGAMA ISLAM - FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS - FAKULTAS TEKNIK DAN ILMU KOMPUTER

JL. K.L. YOS SUDARSO NO. 224 TELP. 661 3783 - 45630426 FAX (061) 6615190 MEDAN

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : R.020.10.112020 – 769.

Tentang

KARAKTER MULIA KEPRIBADIAN "NAWAJIWA" UNIVERSITAS DHARMAWANGSA

Rektor Universitas Dharmawangsa

Menimbang :

1. Bahwa Universitas Dharmawangsa memiliki Visi, Misi dan Tujuan yang telah ditetapkan memiliki karakter mulia kepribadian yang disebut dengan "Nawajiwa".
2. Bahwa Untuk maksud tersebut di atas perlu dikeluarkan Surat Keputusan penetapan karakter mulia kepribadian "Nawajiwa" Universitas Dharmawangsa.

Mengingat :

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
4. Statuta Universitas Dharmawangsa.

Memperhatikan : Hasil rapat Senat Universitas Dharmawangsa tentang Penetapan karakter mulia kepribadian "Nawajiwa" Universitas Dharmawangsa pada tanggal 10 Nopember 2020.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

Pertama : Karakter Mulia Kepribadian "Nawajiwa" Universitas Dharmawangsa

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ketiga : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, maka akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 11 Nopember 2020
R e k t o r,

Dr. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc, MA

Tembusan :

1. Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan
2. Dekan di lingkungan Undhar.
3. Direktur Pascasarjana Undhar
4. A r s i p.

KATA PENGANTAR

Sebagai universitas yang memiliki visi "*Menjadi World clss University yang unggul, terpercaya, berdaya saing dan berjiwa entrepreneurship tahun 2045*", Universitas Dharmawangsa terus berbenah diri untuk dapat mewujudkan cita – cita besar tersebut. Karenanya, sangat dibutuhkan pedoman nilai karakter yang harus diwujudkan dalam jiwa segenap civitas akademika Universitas Dharmawangsa, mulai dari para pimpinan Universitas, para dosen, tenaga kependidikan, serta segenap mahasiswa Universitas Dharmawangsa. Untuk itulah dirumuskan nawajiwa Universitas Dharmawangsa, sembilan karakter mulia kepribadian civitas akademika Universuitas Dharmawangsa. Untuk itulah, dibutuhkan naskah akademik dalam rangka memberikan penjelasan tentang indikator dan wujud implementasi sembilan karakter mulia tersebut.

Semoga dengan terbitnya naskah akademik "Nawajiwa Universitas Dharmawangsa" ini dapat memberikan pemahaman kepada semua pihak, baik sivitas akademika maupun stakeholders serta masyarakat tentang makna sembilan karakter mulia yang menjiwai pengembangan universitas Dharmawangsa sebagai world class university tahun 2045.

Medan, 2 November 2020

Rektor,

Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Daftar Isi

Kata Pengantar

Bab I : Pendahuluan

Bab II : Makna dan Indikator Nawajiwa Universitas Dharmawangsa

Bab III : Strategi penanaman Nawajiwa Universitas Dharmawangsa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah (SMK/SMA/MA). Program yang ada dalam pendidikan tinggi ini tidak hanya sarjana (S-1) melainkan diploma, pendidikan profesi, magister (S-2), bahkan doktor (S-3). Sedangkan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi ini dikenal dengan nama Perguruan Tinggi (PT), baik itu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Perguruan Tinggi ini terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, dan akademi komunitas.

Menurut UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki 3 (tiga) fungsi sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan
3. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Selain memiliki fungsi, pendidikan tinggi juga memiliki beberapa tujuan. Seperti halnya pengertian dan fungsi pendidikan tinggi, tujuan pendidikan tinggi juga tertuang dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yaitu pada pasal 5. Dalam UU No. 12 Tahun 2012 pasal 5 tersebut disebutkan 4 (empat) tujuan pendidikan tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
2. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
3. Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
4. Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan tinggi di atas, terlihat jelas bahwa karakter memainkan peranan besar dalam tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan tinggi di atas. Pengertian karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi ‘*kharassein’* yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan secara

terminologi, karakter dapat didefinisikan sebagai sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/ pertimbangan terlebih dahulu. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Lickona, Universitas sebagai salah satu lembaga pendidikan karakter, dalam menjalankan fungsinya harus menyadari bahwa esensi pendidikan karakter adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi habit of mind, heart,dan hands.

Sebagai universitas yang memiliki visi "*menjadi world class university yang unggul, terpercaya, berdaya saing, dan berjiwa entrepreneurship tahun 2045*", Universitas Dharmawangsa menyadari dengan sesungguhnya bahwa cita – cita tersebut hanya dapat digapai apabila civitas akademika Universitas Dharmawangsa memiliki karakter yang mulia.

Adapun sembilan karakter mulia kepribadian Civitas Akademika Universitas Dharmawangsa dalam mewujudkan visinya antara lain:

1. Relijius
2. Integritas
3. Mandiri
4. Kerjasama
5. Disiplin
6. Kreatif
7. Peduli Sosial Dan Lingkungan
8. Cinta Ilmu
9. Semangat Kebangsaan

Ada beberapa prinsip yang hendaknya diperhatikan dalam menanamkan 9 karakter mulia "Nawajiwa" di atas, antara lain:

a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek pada dirinya memiliki sumber kebenaran dalam dirinya dan luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.
b. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.
c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga untuk kesadaran mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.

e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan.

B. Landasan

Ada beberapa landasan yang dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan 9 karakter mulia sebagai Nawajiwa Universitas Dharmawangsa, antara lain:

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan: *Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab*.

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter atau watak peserta didik menjadi manusia sempurna

b. Landasan Filosofis

Yang menjadi landasan filosofis pendidikan karekter adalah aliran filsafat pendidikan. "Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu nilai simbolik yang ada dalam bahasa, ritual keagamaan, dan matematika, nilai empirik terdapat dalam Sains dan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai estetikyang terdapat pada kesenian; nilai etik dikembangkan melalui pendidikan moral, yang tercermin dalam pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku,dan nilai sinoptik yang merangkum keseluruhan nilai dan hadir dalam pendidikan agama, sejarah dan filsafat".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam sebuah proses yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal maupun non formal

c. Landasan Religius

Yang dimaksud landasan religi adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Oleh sebab itu, Lembaga pendidikan tinggi yang membawa misi pembentuk karakter, khususnya Universitas Dharmawangsa, harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia

d. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang. Disamping itu, bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, upaya pengembangan karakter di lembaga pendidikan tinggi, khususnya Universitas Dharmawangsa, harus mewujudkan sikap saling menghargai dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

e. Landasan Psikologis

Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing dalam setiap tahap perkembangan. Usia anak-anak berbeda karakteristiknya dengan usia remaja, pemuda, dan usia tua. Di antara mereka perlu saling memahami dan menghargai sesamanya yang tingkat perkembangannya berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan acuan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian di lembaga pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Dharmawangsa.

C. Tujuan

Karakter mulia yang dididik khususnya di perguruan tinggi pada dasarnya memiliki tiga fungsi utama, yaitu: pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, dan penyaring, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembentukan dan pengembangan potensi
   Sembilan karakter mulia yang dididik berfungsi membentukdan mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
b. Perbaikan dan penguatan
   Sembilan karakter mulia yang dididik berfungsi memperbaiki karakter manusia dan segenap civitas akademika universitas Dharmawangsa yang bersifat negatif.
   Selain itu, sembilan karakter mulia ini berfungsi mempekuat peran universitas Dharmawangsa untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
c. Penyaring
   Sembilan karakter mulia ini dididik untuk menyaring budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

Sembilan karakter mulia yang dirumuskan sebagai spirit pengembangan Universitas Dharmawangsa ini yang dikembangkan di Universitas Dharmawangsa, sebagaimana yang dirumuskan oleh Kemendiknas dalam tujuan pendidikan Karakter, antara lain bertujuan untuk:

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan karakter peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.

c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Memperhatikan rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan perumusan nawa jiwa, sembilan karakter mulia yang dikembangkan di Universitas Dharmawangsa adalah untuk memfasilitasi, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat dengan sembilan karakter mulia tersebut.

BAB II

MAKNA DAN INDIKATOR NAWAJIWA

UNIVERSITAS DHARMAWANGSA

Berikut akan dipaparkan makna dan indikator sembilan karakter mulia “Nawajiwa” Universitas Dharmawangsa;

1. RELIGIUS

Relijius secara sederhana dimaknai dengan taat pada aturan agama. Secara fungsional, agama menjadi atau penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Dalam hal ini fungsinya ialah menyediakan dua hal. Pertama, suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia, dalam artian dimana deprivasi (pencabutan) dan frustasi dapat dialami sebagai sesuatu yang mempunyai makna. Kedua, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia mempertahankan moralnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan pedoman hidup dan menjadi tolok ukur yang mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Baik atau tidaknya tindakan seseorang tergantung pada seberapa taat dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang diyakini. Agama berperan sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Singkat kata, kita membutuhkan agama dikarenakan agama mampu melestarikan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia.

Secara lebih terperinci, pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia dapat dipahami dalam poin-poin berikut:

Pertama, agama menghidupkan nilai luhur moralitas. Diturunkannya agama kepada manusia mempunyai agenda menghidupkan moralitas dalam rangka mengatur kehidupan manusia. Agama sangat mendukung nilai luhur yang menyeru kepada prinsip kebaikan, seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong-menolong.

Dalam proses kehidupan yang dijalani manusia, agama sangat mendukung untuk tindakan kebaikan. Artinya, agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan. Agama mensyarakatkan moralitas sebagai bagian iman secara keseluruhan. Tak hanya moralitas yang ditekankan agama bersifat mengikat kepada setiap penganutnya. Tanpa bantuan agama, dapat dipastikan bahwa nilai-nilai kebajikan atau moralitas tersebut niscaya akan kehilangan maknanya dan akan menjelma menjadi serangkaian nasihat belaka yang bersifat tidak mengikat. Dengan kata lain, nilai-nilai tanpa makna hanya bercorak nasihat tidak lebih dari sekedar anjuran atau seruan belaka, misalnya, diucapkan seorang sahabat karib kita, sementara kita sendiri bebas untuk menerima atau menolaknya.

Kedua, agama memberi kekuatan dalam menanggung penderitaan hidup. Agama menghidupkan kekuatan dalam diri manusia untuk mampu menghadapi pelbagai penderitaan hidup dan berperan sebagai benteng kokoh yang melindunginya dari serangan keputusasaan dan hilangnya harapan. Berkat keimanan yang kuat dan keyakinan bahwa Allah pasti memberi pertolongan, setiap masalah yang muncul dan setiap jalan buntu yang ditemui dalam kehidupannya dapat dipecahkan dan diatasi. Alhasil, ia akan mampu menghindar dari rongrongan keputusasaan dan kesia-siaan.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa selain peran iman sebagai kekuatan pendorong/motivasi, tetapi juga merupakan faktor yang memungkinkan manusia sanggup menghadapi dan menanggung cobaan hidup dengan penuh ketegaran dan menyelamatkannya dari kepahitan akibat kegagalan dan kekecewaan yang alami.

Ketiga, agama menjadi pegangan dan pedoman hidup. Dalam Islam sebagai contoh, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang tidak pernah berubah setiap zaman. Meskipun terdapat berbagai perbedaan tafsiran dalam memahaminya, namun tidak pernah ada perubahan dalam kitab suci yang diyakini kebenarannya tersebut.

Pada faktanya, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya pegangan atau pedoman yang menjadi acuan dalam hidup. Karenya, ia akan cenderung berusaha mengisi hidupnya dengan cara dan jenis pedoman hidup apapun, meski pedoman tersebut beserta nilai-nilai yang dikandungnya itu keliru dan menyesatkan. Pada saat itu, kehidupan intelektualnya tidak diisi dengan keyakinan yang masuk akal dan ajaran yang sehat. Dalam keadaan demikian, agama dapat menjadi pegangan hidup dan intelektual dengan ajaran yang sehat dan mampu menyelamatkan seseorang dari dorongan kecenderungan ke arah kesia-siaan dalam menjalani kehidupan.

Keempat, agama mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Selain memberikan pedoman hidup yang bersifat spiritual, agama juga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Keyakinan agama mengajarkan kepada manusia bahwa pengetahuan tak terbatas merupakan sumber dari keteraturan alam yang berlaku di jagat raya ini (yang menjadi dasar dari teori ilmu pengetahuan), yang diibaratkan sebagai sebuah buku maha besar yang dikarang seorang sarjana yang sangat cerdas. Setiap halamannya yang berisi serangkaian paragraf dan kalimat, mengandungi cahaya kebenaran yang mendorong kita untuk mempelajari dan merenungkannya.

Kelima, agama sebagai integrator (menyatu padukan), baik individual maupun sosial, dalam arti bahwa agama mengintregasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai perseorangan maupun anggota masyarakat, yaitu integrasi dan keserasian sebagai insan yang taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta integrasi dan keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Dengan kata lain, integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan akhirat.

Keenam, agama sebagai sublimator (memperindah) agama menyandukan dan mengkuduskan segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia, bukan hanya yang bersifat keagamaan saja, tetapi setiap perbuatan dijalan kan dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian karena keyakinan agama, bahwa segala pekerjaan yang baik merupakan bagian pelaksanaan ibadah insan terhadap Sang pencipta atau al-kholiqnya atau Tuhan Yang Maha Esa.

Ketujuh, agama sebagai sumber inspirasi (ilham) budaya bangsa Indonesia, melahirkan hasil budaya fisik berupa cara pakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur, dan lain-lain, serta hasil budaya nonfisik seperti seni budaya yang menafaskan agama kehidupan beragama yang jauh dari syirik dan musyrik.

Menurut Stark & Glock, Religiusitas adalah keadaan yang mencakup kualitas individu dalam melakukan ketaatan pada agama dan Tuhannya.

Religiusitas mencakup lima dimensi universal yaitu kepercayaan (belief), praktik religius (practice), pengetahuan (knowledge), pengalaman (experience), dan konsekuensi (consequences). Kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Kepercayaan, yaitu keyakinan atau kepercayaan atau pengakuan terhadap kebenaran ajaran agama bahkan mencakup tradisi dari agama yang dipercayainya.
2. Dimensi Praktik Religius, yaitu tindakan dari kepercayaan atau komitmen terhadap ajaran agama, yang diwujudkan dalam beribadah, menyembah dan lainnya. Praktik religusitas terdiri atas dua kelas penting, yaitu:
    a. ritual, meliputi aktivitas yang dipandang sakral menurut agama tersebut seperti, upacara keagamaan, aqiqah pada umat Islam, baptis pada umat Kristiani, dan lainnya.
    b. devotion, meliputi aktivitas ibadah pribadi namun informal seperti shalat, membaca kitab suci, berdoa, dan lainnya.
3. Dimensi Pengalaman Religiusitas, yaitu pengalaman individu mengenai pemaknaan konsep ketuhanan yang bernilai. Individu memperoleh pengalaman religiusitas selama interaksi dengan Tuhan. Selanjutnya terjadi pemaknaan (baik atau pun buruk).
4. Dimensi Pengetahuan, yaitu penguasaan atas konsep pengetahuan dasar dari ajaran agama seperti tentang kualitas ibadah, makna dari kitab sucinya, ritual dan tradisinya.
5. Dimensi Konsekuensi religiusitas, adalah efek-efek dari kepercayaan agama, seluruh praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari pemahaman ini, relijius sebagai karakter pertama dalam Nawajiwa Universitas Dharmawangsa mengandung pengertian bahwa segenap civitas akademika Universitas Dharmawangsa, mulai dari dosen, tenaga kependidikan, hingga mahasiswa adalah orang – orang yang beragama, dimana karakter beragama ini tercermin dalam kepercayaan masing – masing, praktik religiusnya, pengamalan religiusitasnya, pengetahuan terkait ajaran agama masing – masing, serta dibuktikan dalam konsekuensi religiusitas yang tampak dari pengamalan nilai agama dalam setiap aspek kehidupan.

2. INTEGRITAS

Kata integritas sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *integer; incorruptibility, firm adherence to a code of especially moral a acristic values, yaitu* sikap yang teguh dalam mempertahankan prinsip, tidak mau korupsi, dan hal itu menjadi dasar yang melekat pada dirinya sebagai nilai-nilai moral.

Dalam bahasa Inggris, kata ini disebut *Integrity*, yang secara definisi berarti: kepengikutan dan ketundukan kepada prinsip-prinsip moral dan etis (*adherence to moral and*

ethical principles); keutuhan karakter moral (*soundness of moral character*); kejujuran (*honesty*); tidak rusak secara moral (*morally unimpared*) atau keadaan moral sempurna tanpa cacat (*morally perfect condition*).

Integritas dalam konteks pemerintahan adalah penggunaan kekuasaan resmi atau wewenang oleh para pejabat publik untuk tujuan-tujuan yang sah (*justified*) menurut hukum. Keteguhan diri aparatur birokrasi dan pejabat publik untuk tidak meminta atau menerima apapun yang bukan menjadi haknya merupakan bentuk integritas yang dapat membantu mendukung terciptanya *good governance* (Tata Kelola Yang baik).

Andreas Harefa dalam bukunya Manusia Pembelajar menjelaskan bahwa integritas itu dapat diartikan menjadi tiga tindakan kunci (*key action*) yang dapat diamati (*observable*) yaitu:

1. Menunjukkan kejujuran (*demonstrate honesty*), yaitu bekerja dengan orang lain secara jujur dan benar, menyajikan informasi secara lengkap dan akurat.
2. Memenuhi komitmen (*keeping commitment*), yaitu melakukan apa yang telah dijanjikan, tidak membocorkan rahasia.
3. Berperilaku secara konsisten (*behave consistently*), yaitu menunjukkan tidak adanya kesenjangan antara kata dan perbuatan.

Sedangkan Stephen R.Covey membedakan antara kejujuran dan integritas "*Honesty is telling the truth, in other word, conforming our words reality. Integrity is conforming to our words, in other words, keeping promises and ful-filling expectations*." Artinya adalah kejujuran itu berarti menyampaikan kebenaran, dan ucapannya sesuai dengan kenyataan. Sedang integritas membuktikan tindakannya sesuai dengan ucapannya. Orang yang memiliki integritas dan kejujuran akan menunjukan ke-auntetikan dirinya sebagai orang yang bertanggung-jawab dan berdedikasi.

Integritas dan kepemimpinan itu sangat erat satu sama lain. Stephen Covey (2006) menyebutkan *integrity is doing what we say will do*. Seorang pemimpin harus dapat bertindak secara konsisten antara kata dan perbuatan. Integritas akan menjaga seseorang supaya tidak keluar dari jalurnya saat ingin mencapai sesuatu. Seorang pemimpin yang berintegritas, tidak akan mudah korupsi atau memperkaya diri dengan menyalah-gunakan wewenang dan kekuasaannya. Setiap kali seseorang melanggar prinsip moral, maka hakikatnya ia menciptakan keretakan kecil pada dasar integritasnya. Dan setiap kali seseorang mengkompromikan integritas, maka sesungguhnya ia merusak dirinya sendiri. Integritas itu tidak akan mengkhianati atau menempatkan dirinya dalam posisi yang membahayakan. Integritas menjaga prioritas seseorang tetap benar. Ketika ia tergoda untuk mengambil jalan pintas, integritas membantunya tetap pada arah yang benar. Ketika orang lain mengkritiknya dengan tidak adil, integritas membantunya untuk terus berjalan dan memilih jalan yang benar dengan tidak membalas. Ketika kritik orang lain benar, integritas membantunya menerima apa yang mereka katakan, belajar darinya dan terus bertumbuh.

Karenanya, tidaklah mengherankan jika Integritas itu menjadi kunci utama kepemimpinan "bagaimana seorang pemimpin membuat keputusan yang benar pada waktu yang benar" dalam bersikap dan berperilaku, karena disitulah terletak pondasi dalam membangun kepercayaan dan hubungan antara individu dalam organisasi.

Segenap civitas akademika Universitas dharmawangsa harus menyadari bahwa tidak ada kesuksesan yang diraih tanpa integritas, dan tidak ada integritas yang tidak akan membawa kita kepada kesuksesan. Integritas dan kesuksesan adalah dua kata yang saling bergantung satu sama lain. Dengan kata lain, kita tidak dapat hanya memiliki salah satu diantaranya. Di dunia kerja nantinya, integritas yang tinggi akan membentuk kita menjadi individu yang tulus dan penuh dengan kejujuran hati.

Tatkala integritas sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari jatidiri civitas akademika Universitas Dharmawangsa, maka kita tidak akan pernah takut untuk menyebarkan atau mengatakan kebenaran. Prinsip yang selalu harus kita pegang teguh adalah "Kami akan melihat dunia secara apa adanya, bukan seperti yang apa yang kita inginkan". Apabila kenyataan mengatakan "A", maka katakanlah sejujurnya! Dan jangan ubah "A" menjadi "B" atau "C". Kejujuran memang sering menyakitkan, namun setidaknya itu tidak akan merugikan kita di masa depan.

Integritas menuntut bukan hanya sekedar berani untuk mengemukakan kebenaran, namun juga harus terbuka dan mengakui kesalahan jika mereka memang melakukan sebuah kekeliruan. Masalahnya, ada banyak pemimpin yang tidak berani untuk mengakui kesalahan mereka. Secara tidak langsung, mereka tidak memiliki integritas dan kejujuran hati. Lantas, bagaimana kita bisa berharap untuk memiliki karyawan yang berintegritas tinggi, jika kita saja tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat?

3. MANDIRI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Meski manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, seiring dengan berjalannya waktu dan tugas perkembangan, seorang remaja akan perlahan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan, seperti orangtua dengan belajar untuk mandiri.

Kemandirian sering disejajarkan dengan kata *independence* meskipun sebenarnya ada perbedaan tipis dengan *autonomy*. Kemandirian biasanya ditandai dengan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, dan mampu menahan diri.

Tegasnya, Kemandirian merupakan sikap/perilaku yang ditunjukan pada diri sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang lain. Orang yang mandiri pasti akan melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri serta tidak bergantung pada orang lain.

Kemandilrian tidak akan terwujud selama seseorang itu tidak memiliki sikap- sikap mandiri, serta tidak belajar untuk menjadi orang yang mandiri. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menjadi pribadi yang mandiri yaitu, pengaruh lingkungan, pengaruh didikan dari keluarga, pengaruh pergaulan, serta pengaruh dari diri sendiri.

Sebagai salah satu karakter mulia dalam nawajiwa Universitas Dharmawangsa, pribadi yang mandiri memiliki karakter yaitu, memiliki sikap mental yang baik, memiliki keberanian, dan mampu menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Selain itu ada beberapa karakter lain yang ada pada pribadi yang mandiri yaitu, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, memiliki suatu inisiatif, selalu percaya diri, serta memiliki sikap membangun untuk kemajuan diri.

Civitas akademika Universitas Dharmawangsa selalu ditanamkan keyakinan bahwa kemandirian merupaka salah satu faktor yang dapat membawa kita pada kesuksesan. Ada beberapa alasan yang menguatkan bahwa kemandirian sangat terkait erat dengan kesuksesan, yaitu:

1. Pribadi yang mandiri lebih berani memikirkan ide

Jika mampu mandiri, pasti berani memikirkan ide untuk melangkah maju. Berbeda kalau terkungkung dalam ketergantungan. Yang ada malah selalu mengandalkan ide orang lain. Parahnya lagi, malah menjiplak ide tersebut buat keuntungan sendiri.

Selain itu, pribadi yang mandiri memiliki keyakinan diri untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Hasil itulah yang menjadi anak tangga menuju kesuksesan. Tapi tentu tidak mustahil ada inspirasi dari gagasan yang muncul sebelumnya.

2. Pribadi yang mandiri lebih berani bertindak

Tidak hanya berpikir, kemandirian memunculkan keberanian bertindak. Ide tidak akan ada gunanya tanpa tindakan. Namun tindakan itu jelas tidak sembarangan diambil. Ada landasan kokoh yang mendasari tindakan tersebut, juga rencana-rencana yang berkaitan.

Rencana itu mencakup skenario jika ide gagal dijalankan. Artinya, ada rencana A, B, dan C kalau perlu. Tindakan berdasarkan rencana tentu lebih mungkin berbuah kesuksesan ketimbang yang serampangan.

3. Pribadi yang mandiri lebih berani bertanggung jawab

Tidak semua orang berani memikul tanggung jawab dari suatu tindakan yang gagal. Namun berbeda jika sifat mandiri tertempel di benak pribadi. Kemandirian memupuk rasa percaya diri untuk tampil ke depan jika suatu situasi memburuk. Apalagi jika situasi itu muncul karena tindakan yang diambilnya. Namun kepercayaan diri itu tak berhenti hanya pada titik pertanggungjawaban. Lebih dari itu, tanggung jawab ini harus diikuti keyakinan bahwa ia mampu memperbaiki situasi tersebut.

4. Pribadi yang mandiri memiliki kepercayaan diri yang lebih besar

Dengan kepercayaan diri yang muncul dari kemandirian, akan terbit keberanian untuk mengambil tindakan. Tentunya, langkah baru ini diambil setelah mempelajari kesalahan sebelumnya. Berbeda bila suka bergantung pada orang lain. Apa pun yang ia lakukan adalah hasil perintah orang lain. Bila ada yang salah, maka iapun biasa menunjuk orang lain sebagai kambing hitam. Yang seperti ini jelas jauh dari kemungkinan sukses sebagai pengusaha atau pegawai yang berprestasi.

Salah satu ciri orang yang sukses adalah mampu mandiri. Terutama jika ingin sukses menjadi pengusaha. Kemandirian itu menjadi pembuka jalan. Sedangkan mereka yang lebih suka menggantungkan diri pada orang lain akan selamanya berada di bawah bayang-bayang orang tersebut. Mereka pun bisa sukses, tapi dalam level yang berbeda dengan orang yang mandiri. Memang, lebih gampang hidup menempel pada orang lain, dibandingkan dengan mereka yang punya sifat mandiri.

Ibarat kereta Shinkansen Jepang yang dibandingkan dengan Commuter Line. Shinkansen bisa lebih cepat menuju stasiun tujuan karena punya jalur sendiri. Sedangkan Commuter Line harus melihat sinyal Commuter Line lainnya untuk jalan. Tidak jarang gangguan pada Commuter Line membuat kereta lain yang sejenis jadi terlambat. Sekarang, tinggal kita yang menentukan, mau jadi Shinkansen atau Commuter Line dalam hal kemandirian.

Lulusan Universitas Dharmawangsa diharapkan percaya diri untuk bekerja mandiri, membuka peluang usaha, mengembangkan kewirausahaan, dan tidak hanya berfikir untuk menjadi pegawai negeri atau bekerja kepada orang lain, tanpa berkeinginan untuk merintis usaha sendiri.

4. KERJASAMA

Dalam bahasa Inggris kata kerjasama disebut sebagai cooperation. Kerjasama adalah suatu usaha antara perorangan atau kelompok manusia diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Pengertian kerjasama dijabarkan ke dalam beberapa dimensi, antara lain:

1. Sebuah tindakan atau bekerja bersama untuk mencapai tujuan atau keuntungan bersama; bertindak bersama
2. Bantuan aktif dari orang/organisasi/kelompok lain (entah itu banyak atau sedikit).
3. Kerjasama dalam pandangan ekonomi, merupakan gabungan individu yang saling membantu untuk mencapai hasil produksi, pembelian atau distribusi demi keuntungan bersama.
4. Kerjasama dalam pandangan sosiologi adalah aktifitas yang dilakukan bersama demi mencapai hasil yang saling menguntungkan.
5. Kerjasama dalam pandangan Ekologis, berarti interaksi saling menguntungkan antara organisme hidup dalam sebuah wilayah terbatas.

Berdasarkan penelitian yang ada, kerja sama mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Kerja sama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.
2. Kerja sama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien.
3. Kerja sama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.
4. Kerja sama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan.
5. Kerja sama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok.

6. Kerja sama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, salah satu kunci sukses suatu kegiatan adalah sukses dalam kerja sama.

Kerjasama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa bentuk kerjasama antara lain:

1. Kerjasama spontan yaitu, kerjasama serta merta, tanpa adanya perintah atau tekanan tertentu
2. Kerjasama langsung yaitu, kerjasama yang berasal dari perintah atasan atau penguasa
3. Kerjasama kontrak yaitu, kerjasama atas dasar atau perjanjian tertentu
4. Kerjasama tradisional yaitu, kerjasama sebagai system social. Misalnya gotong royong

Apabila dilihat dari pelaksanaan, kerjasama memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Kerukunan, yaitu kerjasama yang meliputi gotong royong dan tolong menolong
2. Bargaining yaitu, pelaksanaan pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih sesuai perjanjian
3. Kooptasi yaitu, proses penerimaan nsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau unsur politik dalam ogranisasi demi kesetabilan organisasi yang bersangkutan
4. Koalisi yaitu, perpaduan dua organisasi atau lebih dengan tujuan yang sama
5. Jointh-venture yaitu, kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

Civitas akademika Universitas Dharmawangsa harus pandai bekerjasama untuk menggapai tujuan bersama yang mendatangkan kemashlahatan bersama. Pandainya seseorang bekerja sama merupakan cerminan dari kecerdasan emosionalnya.

Untuk mewujudkan kerjasama tim yang baik dibutuhkan tahapan – tahapan berikut:

1. Tahap Forming

Pada tahap ini masing-masing individu masih belum saling mengenal denga baik (tahap awal perkenalan individu) dan masih mencoba untuk saling mendekati diri agar dapat saling mengenal antar invidu.

2. Tahap Storming

Dalam tahap ini individu-individu sudah mulai mengenal yang lain, sehingga muncul beberapa hal yang menurut dirinya tidak ideal seperti yang dia inginkan, muncul masalah

dalam hubungan antar pribadi. Maka pada tahap ini, individu atau kelompok mulai mencoba mengatasi masalah dalam tubuh sendiri.

3. Tahap Norming

Yaitu tahap masa percobaan dalam membina hubungan antar individu. Pada tahap ini masing- masing individu mulai mencoba menjalin hubungan yang baik dengan membuat kesepakatan bersama tentang nilai-nilai yang mungkin dalam melanggengkan kerja dalam kelompok tersebut.

4. Tahap Performing

Setelah antar individu terjadi kesepakatan dan mulai mengenal dengan baik serta mulai memahami dan menghargai antar karakter dan posisi masing-masing, maka di sinilah mulia terlihat efektivitas saling bekerja sama.

5. Tahap Maturity

Tahap kedewasaan yang ditandai dengan upaya saling memahami, menghargai, membantu secara positive, dan selalu melakukan sesuatu yang terbaik dan memberikan kemanfaatan yang banyak kepada orang lain.

Ada beberapa kiat praktis dalam membangun kerjasama yang efektif, antara lain:

1. Milikilah nilai- nilai dan Visi yang disepakati bersama
2. Ciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi
3. Biasakan berfikir positif antar sesama
4. Bangunlah sikap saling memahami dan saling pengertian.
5. Berempatilah, maka akan terlahir simpati
6. Ciptakan organisasi positif
7. lakukan

5. DISIPLIN

Disiplin adalah sikap yang selalu menepati janji, sehingga orang lain akan percaya. Asal kata Disiplin adalah dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini muncul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa inggris adalah "*disciple*" yang berarti pengikut atau murid.

Dewasa ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tunduk pada pengawasan. Kedua, disiplin juga merupakan latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti kepatuhan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelancaran berbagai aktivitas, antara lain belajar, bekerja, berusaha, dan lain-lain. Dari disiplin, akan melahirkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah walaupun dalam kondisi sulit sekalipun.

Secara sederhana disiplin dimaknai sebagai suatu sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk taat dan bisa mengendalikan diri, agar tetap mematuhi aturan yang telah

dibuat atau disepakati. Disiplin merupakan suatu sikap atau perlaku yang tentunya diharapkan oleh banyak orang, khususnya orang berpendidikan. Tentunya disiplin sangat dibutuhkan karena dapat membantu suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan lancer sesuai yang diharapkan. Tentu disiplin tidak lepas dari aturan, norma, prosedur, organisasi, kerja sama, hukuman, dan lain sebagainya.

Semua orang pasti menginginkan kesuksesan. Namun menuju kesusksesan tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan tetapi diperlukan kegigihan dan kedisiplinan yang tinggi. Orang yang sukses identik dengan sikap disiplin yang dimilikinya. Bagi orang sukses kedisiplinan merupakan teman yang sempurna karena mampu merubah tingkah dan perilaku menuju hal yang lebih baik dan positif .

Seseorang yang tidak memiliki sikap displin akan mudah menyerah dan putus asa hanya dengan kegagalan yang kecil saja bahkan terkadang akan menyerah sebelum memulai sesuatu. Kedisiplinan sangatlah luar biasa jika bisa ada dalam kehidupan kita karena kedisplinan tidak terjangkau bagi orang yang tidak memiliki komitmen dalam hidupnya. Kedisiplinan selalu menantang kita untuk tidak mudah menyerah walaupun itu sulit untuk dilakukan dan tetap berjalan maju walaupun menghadapi kesulitan karena kedisiplinan merubah kelemahan menjadi kekuatan.

Kedisiplinan memberikan kepercayaan dan dorongan untuk dapat meraih kesuksesan karena tanpa kedisiplinan seseorang tidak mampu melakukan sesuatu yang akan mengatarkan mereka kegerbang kesuksesan dan karena itu orang yang sukses suka dengan sikap disiplin. Kedisiplinan membangun karater dan membantu menggapai tujuan serta mengubah kesuksesan yang tidak mungkin menjadi suatu hal yang memungkinkan. Tanpa ada kedisiplinan dalam hidup kita tidak dapat merayakan apa yang namanya kesuksesan.

Kedisiplinan tidak datang dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh diri seseorang tersebut. Untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam diri yang pertama diperlukan adalah niat yang kuat untuk berubah, memiliki sesuatu yang ingin dicapai sehingga terpacu melakukan perbuatan untuk mencapai sesuatu tersebut yang lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan untuk dilakukan walaupun sesuatu tersubut sudah dicapai, bekerjasama dengan orang yang memiliki disiplin yang tinggi sehingga termotivasi untuk menjadi disiplin, dan jangan mensia-siakan waktu karena waktu tidak dapat diulang sehiingga tidak akan merasakan penyesalan dikemudian hari.

Disiplin seringkali menyakitkan namun terkadang untuk mendapatkan apa yang diinginkan dapat menyebabkan penderitaan, tetapi perjuangan melewati itu semua akan memberikan hasil yang setimpal. Orang bijak mengatakan “disiplin itu memang awalnya tidak enak, tapi tidak enaknya disiplin akan menyelamatkan kita dari penyesalan karena kesalahan dan kegagalan yang selalu disebabkan oleh ketidakteraturan. Memang disiplin tidak menjamin sukses, tapi tidak ada sukses tanpa disiplin”.

6. KREATIF & INOVATIF

Menurut KBBI, kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta, kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinil yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinil.

Kreativitas adalah kemampuan untuk mencanangkan sesuatu yang berbeda dan orisinil, sedangkan inovasi adalah proses penerapan atau penciptaan suatu hal yang memiliki nilai bagi orang lain.

Menjadi kreatif artinya seseorang mampu mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Potensi tersebut tidak harus berwujud sesuatu yang dapat dilihat. Seseorang juga tidak harus menciptakan sesuatu untuk bisa disebut sebagai orang yang kreatif.

Kreativitas seseorang dapat berlangsung dalam benaknya sendiri. Misalnya ketika kamu bertukar pikiran dan berbagi gagasan dengan orang lain. Seluruh proses ini melibatkan kreativitas yang ada pada dirimu. Sebaliknya, inovasi adalah suatu hal yang dapat diukur. Seseorang yang inovatif mampu mengenalkan sebuah terobosan baru pada sistem yang telah berjalan dengan stabil.

Inovasi berperan penting ketika suatu perusahaan mengalami kendala atau memiliki kebutuhan yang belum terpenuhi. Dengan berinovasi, perusahaan dapat menciptakan solusi untuk berbagai jenis masalah.

Kreativitas membuat siapa pun bisa menghasilkan ide yang cemerlang. Namun, ide paling kreatif sekalipun tidak dapat disebut sebagai inovasi apabila belum ada yang mewujudkannya. Dengan kata lain, inovasi merupakan perwujudan dari kreativitas. Inilah sebabnya kreativitas dan inovasi sering disejajarkan antara satu sama lain sekalipun keduanya memiliki makna yang berbeda.

Pada suatu perusahaan, pemimpin yang mampu bersikap kreatif sekaligus inovatif akan menjadi sosok yang menginsipirasi seluruh anggota timnya. Budaya kreatif dan inovatif pun turut terbentuk dalam lingkungan perusahaan.

Salah satu kendala yang akan seseorang hadapi adalah sistem perusahaan yang membatasi ruang untuk berinovasi. Padahal, perusahaan terkadang perlu memberi kesempatan bagi karyawan untuk menjalankan apa yang mereka sukai. Selama hasilnya positif, kegiatan paling tak biasa sekalipun akan memberikan manfaat bagi perusahaan. Bahkan, perusahaan bisa memperoleh keuntungan dari sini.

Pribadi yang kreatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Sering Berimajinasi. Mereka yang sering berimajinasi kemungkinan besar termasuk dalam kategori orang-orang kreatif. Umumnya orang yang suka berimajinasi memiliki otak kanan yang lebih dominan dibanding otak kirinya. Mereka sering juga disebut sebagai pemimpi yang realistis karena mampu merealisasikan imajinasi mereka menjadi nyata.
2. Menyukai Tantangan. Bagi orang-orang kreatif tantangan dan kesulitan merupakan sesuatu yang dapat memicu semangat. Umumnya mereka menghadapi tantangan dengan sikap optimis berani mengambil risiko. Ketika mereka gagal menghadapi tantangan, hal itu dianggap sebagai pelajaran. Dan ada kepuasan tersendiri ketika mereka berhasil melalui kesulitan yang dihadapi.

3. Mudah beradaptasi. Orang-orang kreatif merupakan individu yang dapat berpikir cepat dalam menemukan ide atau gagasan untuk mengatasi masalah. Hal tersebut membuat mereka mudah beradaptasi dengan lingkungan dan suka membantu dalam penyelesaian kasus secara berkelompok.

4. Mudah Merasa Bosan. Orang-orang kreatif sering berimajinasi dan mereka selalu terbuka dengan hal-hal baru di sekitarnya. Inilah yang kemudian membuat mereka cenderung mudah bosan terhadap sesuatu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

5. Pribadi yang Misterius. Orang kreatif mudah dipengaruhi oleh mood yang cepat berubah sehingga kepribadian mereka sulit ditebak. Sensitifitas dan rasa empati mereka tinggi, namun seringkali sikap mereka membingungkan orang lain.

Kreatif dan Inovatif sebagai Nawajiwa Universitas Dharmawangsa harus tercermin dalam segenap civitas akademika Universitas Dharmawangsa. Para dosen harus kreatif dan inovatif, baik dalam pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Para tenaga kependidikan juga harus kreatif dan inovatif dalam segenap kegiatan dan tugas uyang dijalankannya.

Mahasiswa dan lulusan Universitas Dharmawangsa juga harus kreatif dan inovatif dalam proses perkuliahan, dan siap mengaplikasikan ilmunya di dunia kerja dengan kreativitas dan inovasi, sehingga dapat bersaing dengan lulusan – lulusan perguruan tinggi lainnya, baik dalam maupun luar negeri.

7. PEDULI SOSIAL DAN LINGKUNGAN

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Hal ini merupakan nilai penting harus dimiliki oleh semua orang karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.

Namun, melakukan sebuah kegiatan sosial memang tidak bisa dipaksakan karena bergantung pada kesadaran masing-masing individu. Kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja, dibutuhkan proses melatih dan mendidik.

Karakter peduli sosial penting untuk dibina dan dikembangkan pada peserta didik. Sebagaimana yang diketahui bahwa manusia disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia sebagai individu tidak akan hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa hidup bersama dengan individu manusia lainnya Manusia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa adanya interaksi dengan sesamanya. Interaksi dilakukan dalam rangka saling meminta dan saling memberikan manfaat. Peduli sosial bukan berarti ikut campur urusan orang lain, melainkan menunjukkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan.

Selain peduli sosial, nilai karakter yang juga penting untuk dibina dan dikembangkan pada peserta didik adalah nilai karakter peduli lingkungan. Nilai karakter ini tidak terlepas dari tugas manusia, sebagaimana dalam perspektif Islam, sebagai *khalifah fil ardh*. Dalam

kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi, manusia bukan sekedar sebagai pemimpin, akan tetapi yang lebih penting tugasnya untuk memakmurkan bumi. Manusia mendapatkan amanah dari Allah untuk melestarikan lingkungan agar dapat memberikan kemanfaatan dan mencegahnya dari kerusakan lingkungan yang dapat menyebabkan kerugian, baik bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Dengan potensi akal yang dimiliki oleh manusia, hendaknya manusia dapat secara kreatif mendayagunakan lingkungan untuk kelangsungan hidup dengan sebaik-baiknya.

8. CINTA ILMU

Cinta ilmu mengandung pengertian seseorang senantiasa berupaya untuk terus dapat menimba ilmu dan menerapkan keahlian dan keilmuwannya dalam kehidupannya. Pribadi yang cinta ilmu tidak akan merasa cepat puas terhadap apa yang sudah diperolehnya. Walaupun ia sudah mendapatkan gelar akademik hingga level tertentu, ia tetap menyadari masih banyak hal – hal yang perlu dipelajari dalam kehidupan. Hal ini sangat identik depat apa yang dikonsepkan di masa kini dengan semangat life long lerning, atau belajar sepanjang hayat.

Seseorang yang cinta ilmu tidak hanya belajar di lembaga-lembaga pendidikan formal. Ia juga akan tetap belajar sepanjang hayat termasuk secara informal. Inipulalah yang dinamakan belajar berkesinambungan (*continuing learning*). Dengan terus menerus belajar, seseorang tidak akan ketinggalan zaman dan dapat memperbaharui pengetahuannya, terutama bagi mereka yang sudah lanjut usia.

Dengan pengetahuan yang selalu diperbaharui ini, mereka tidak akan merasa disaingi oleh generasi muda, mereka tidak akan menjadi snile atau pikun secara dini, dan dapat memberikan sumbangan keahlian yang mereka miliki bagi kehidupan di lingkungannya.

Orang yang cinta ini berpegang pada prinsip – prinsip berikut:

a. Proses belajar dan mencari ilmu hanya berakhir apabila manusia telah meninggalkan dunia fana
b. Orang yang cinta ilmu terus merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisir dan sistematis demi memperoleh, memperbaharui pengetahuan dan aspirasi yang telah dan harus dimiliki.
c. Proses pembelajaran sangat berkorelasi erat dengan minat, usia dan kebutuhan belajar masing-masing.

Karakter cinta ilmu merupakan buah suatu totalitas dari berbagai kegiatan pendidikan dan belajar yang berlangsung dilingkungan keluarga, pendidikan disekolah dan semua kegiatan yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat.

Orang yang cinta ilmu bukan hanya rajin membaca, rajin menulis, rajin berdiskusi, rajin melakukan beragam aktivitas ilmiah, namun ia juga menghormati orang – orang yang berilmu, dan menghargai kapasitas keilmuwan mereka. Orang yang cinta ilmu mau beljar dari merekla yang ahli di bidangnya walaupun berusia lebih muda darinya.

Orang yang cinta ilmu juga cinta nasehat dan masukan yang membangun. Ia tidak akan alergi dengan beragam kritikan yang dialamatkan kepadanya, karena ia meyakini bahwa

kritikan itu merupakan wujud ilmu yang diberikan kepadanya yang dapat digunakan untuk memperbaiki diri.

9. SEMANGAT KEBANGSAAN

Dalam menumbuhkan semangat kebangsaan diperlukan adanya nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme adalah perasaan satu keturunan, senasib, sejiwa dengan bangsa dan tanah airnya. Nasionalisme yang dapat menimbulkan perasaan cinta kepada tanah air disebut patriotisme.

Nasionalisme dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. Nasionalisme dalam arti luas yaitu perasaan cinta/bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tidak memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya.
2. Nasionalisme dalam arti sempit (chauvinisme) yaitu perasaan cinta/bangga terhadap tanah air dan bangsanya secara berlebihan dengan memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berdasarkan Pancasila yang selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nasionalisme Indonesia adalah perasaan bangga/cinta terhadap bangsa dan tanah airnya dengan tidak memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya. Dalam membina nasionalisme harus dihindarkan paham kesukuan chauvinisme, ektrimisme, kedaulatan yang sempit. Pembinaan nasionalisme juga perlu diperhatikan paham kebangsaan yang mengandung pengertian persatuan dan kesatuan Indonesia, artinya persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.

Patriotisme berasal dari kata patriot yang berarti pecinta/pembela tanah air. Patriotisme diartikan sebagai semangat/jiwa cinta tanah air yang berupa sikap rela berkorban untuk kejayaan dan kemakmuran bangsanya. Patriotisme tidak hanya cinta kepada tanah air saja, tapi juga cinta bangsa dan negara. Kecintaan terhadap tanah air hanya ditampilkan saat bangsa Indonesia terjajah, tetapi juga diwujudkan dalam mengisi kemerdekaan.

Ciri-ciri patriotisme adalah sebagai berikut.

1. Cinta tanah air.
2. Rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa.
3. Menempatkan persatuan, kesatuan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
4. Bersifat pembarauan.
5. Tidak kenal menyerah.
6. Bangga sebagai bangsa Indonesia.

Nasionalisme dan patriotisme sangat penting bagi kelestarian kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini mengingat kondisi berikut ini :

1. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk atau keanekaragaman dalam suku, ras, golongan, agama, budaya, dan wilayah.

2. Alam Indonesia dimana kepulauan Nusantara terletak pada posisi silang yang dapat mengundang kerawanan bahaya dari negara lain.
3. Adanya bahaya disintegritas (perpecahan bangsa) dan gerakan separatisme (gerakan untuk memisahkan diri dari suatu bangsa), apabila pemerintah tidak bersikap bijaksana.

Semangat kebangsaan dapat diwujudkan dengan adanya sikap patriotisme dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi akan memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tinggi pula.

BAB III

STRATEGI PENANAMAN NAWAJIWA

UNIVERSITAS DHARMAWANGSA

Dalam memanamkan sembilan karakter mulia "Nawajiwa" Universitas Dharmawangsa, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagaimana yang dideskripsikan Kemendiknas, antara lain:

a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakulikuler.
c. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atupun fakta seperti dalam mata pelajaran.
d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Sembilan karakter mulia "nawa jiwa" Universitas Dharmawangsa dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada pengetahuannya tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika ia tidak terbiasa melakukan kebaikan. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
b. *Moral Feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
c. *Moral Action* atau perbuatan moral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh diri sendiri juga dari lingkungan dan antara keduanya terjadi interaksi. Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula.

Berikut ada empat faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter.

1. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama bagi seseorang, yang menjadi tempat untuk belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah, sejak usia dini.

2. Media Massa

Di era kemajuan teknologi ini, salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan, atau sebaliknya, perusakan karakter bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik. Sebenarnya, mengenai bagaimana pengaruh media massa terhadap bangsa, merusak atau membangun, itu tergantung pada penggunanya sendiri.

3. Teman Sepergaulan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan, ada juga yang sebaliknya, yakni mereka membawa pengaruh yang baik.

4. Universitas dan lembaga pendidikan lainnya

Universitas adalah tempat peserta didik mengenyam pendidikan tinggi secara formal. Dan Pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan. Bagi orangtua, universitas diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik.

Karena terwujudnya nawajiwa Universitas Dharmawangsa merupakan buah dari sinergitas dalam pembentukan karakter antara keluarga, media masa, teman, dan juga lingkungan universitas, maka keempat faktor ini saling mempengaruhi untuk menggapai tujuan yang dimaksud.

Dalam kurikulumnya, Universitas Darmawangsa menjadikan mata kuliah Pendidikan Karakter sebagai salah satu mata kuliah wajib universitas. Hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah penting dalam upaya *moral knowing* yakni upaya untuk memberikan kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. Diharapkan setelahnya *moral feeling* dan *moral action*.

Nilai – nilai karakter ini sangat penting dalam budaya organisasi di Universitas Dharmawangsa. Para dosen, sebagai tonggak terdepan dalam proses pengajaran harus mampu memberikan keteladanan nawajiwa Universitas Dharmawangsa kepada para anak didiknya. Untuk itulah, “nawajiwa” merupakan bagian tidak terpisahkan dari Indeks kinerja dosen yang senantiasa dievaluasi di setiap tahun akademik.

Bagi para tenaga kependidikan di Universitas Dharmawangsa, nawajiwa Universitas Dharmawangsa juga harus mampu tercermin dalam setiap layanan yang diberikan, bukan hanya dalam konteks urusan akademik, namun juga urusan lainnya di dalam kampus. Dengan layanan yang memberikan keteladanan akan nawajiwa ini, maka hal tersebut menjadi bagian penting dalam membudayakan nilai – nilai karakter mulia ini.

Selanjutnya, bagi para mahasiswa, seluruh aktivitas mereka baik yang bersifat akademik, maupun non akademik, kesemuanya harus dijalankan dalam bingkai mulia nawajiwa universitas Dharmawangsa. Oprganisasi kemahasiswaan baik dari tingkat paling kecil himpunan mahasiswa Prodi hingga pemerintahan mahasiswa, kesemuanya menjadikan nawajiwa bagian dari spirit pembangunan Universitas Dharmawangsa di masa kini dan masa depan.